

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi Y, Widyastuti EY, Satyawibawa 2012). Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peranan penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit pada umumnya dilakukan di negara dengan beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi minimum 1.600 mm per tahun (Efendi dan Widanarko 2011).

Pada tahun 2013 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10.465.020 ha dengan hasil produksi 27.782.004 ton *Crude Palm Oil* (CPO) dan pada tahun 2019 estimasinya meningkat menjadi 14.677.560 ha dengan hasil 42.869.429 ton CPO (Ditjenbun 2019). Pada tahun 2018 perkebunan kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dengan 7.880.617 ha (55,1 %) dengan produksi CPO sebesar 24.489.625 ton diikuti Perkebunan Rakyat (PR) 5.811.785 ha (40,5 %) dengan produksi 13.991.750 ton CPO dan Perkebunan Besar Negeri (PBN) 634.924 ha (4,4 %) dengan produksi 2.077.854 ton CPO (Ditjenbun 2019).

Kelapa sawit tidak luput dari serangan hama dan penyakit, mulai dari yang membahayakan sampai yang tidak membahayakan tanaman kelapa sawit. Penurunan hasil produksi tanaman kelapa sawit disebabkan salah satunya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit diantaranya kumbang tanduk, tikus, dan ulat api.

Hama dan penyakit adalah salah satu faktor yang penting yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) karena dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar yang menimbulkan penurunan produksi, bahkan kematian (Fauzi 2012).

Pengendalian hama perlu dilakukan mengingat hama akan berpengaruh terhadap produksi. Apabila hama yang menyerang tanaman kelapa sawit tidak cepat dikendalikan produksi buah akan menurun baik secara kuantitas maupun kualitas (Sastroyono 2003).

Pengendalian hama pada kebun Tanjung Mulia dilakukan dengan rotasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu empat kali dalam setahun. Dalam kegiatan pengendalian hama tanaman kelapa sawit dilakukan dalam beberapa metode yaitu pengendalian secara hayati (musuh alami), biologi (tanaman bermanfaat), dan kimiawi (*Fogging*).



## 1.2 Tujuan

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan dalam budi daya komoditas kelapa sawit baik dari aspek teknis maupun manajerial serta memperluas wawasan mengenai pengelolaan kebun kelapa sawit. Secara khusus bertujuan agar Mahasiswa dapat mengidentifikasi jenis hama, tingkat serangan hama, teknik pengendalian hama, dan manajemen pengendalian hama secara langsung.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

**Akar.** Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berbiji satu (*monokotil*) yang memiliki akar serabut. Saat awal berkecambah, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (*radikula*). Perakaran kelapa sawit yang telah terbentuk sempurna umumnya memiliki akar primer dengan diameter 5 sampai 10 mm, akar sekunder 2 sampai 4 mm, akar tersier 1 sampai 2 mm dan akar kuartener 0,1 sampai 0,3 mm. Akar tersier dan kuartener yang paling aktif dalam menyerap air dan unsur hara pada kedalaman 0 sampai 60 cm dengan jarak 2 sampai 3 meter dari pangkalan.

**Batang.** Tanaman kelapa sawit memiliki batang lurus, melawan arah gravitasi bumi, batang tanaman kelapa sawit dapat berbelok jika tanaman tumbang (*doyong*). Fungsi utama batang sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar melalui *xilem* serta mengangkut hasil fotosintesis melalui floem. Tinggi batang tanaman kelapa sawit bertambah sekitar 45 cm/tahun, umur 25 tahun kelapa sawit dapat mencapai ketinggian 13 sampai 18 meter.

**Daun.** Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun, dan susunannya sangat berpengaruh pada luas tangkapan sinar matahari untuk diproses menjadi energi. Pada saat kecambah, bakal daun pertama yang muncul adalah plumula, lalu mulai membelah menjadi dua helai daun pada umur satu bulan. Seiringnya bertambahnya daun, anak daun mulai membelah pada umur 3 sampai 4 bulan sehingga terbentuk daun sempurna.

**Bunga.** Tanaman kelapa sawit berbunga pada umur 2,5 tahun, tetapi pada umumnya bunga tersebut gugur pada fase awal pertumbuhan generatifnya. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman *monoecious* (berumah satu). Bunga sawit muncul dari ketiak daun yang disebut *infloresen* (bunga majemuk).

**Buah.** Susunan buah kelapa sawit terdiri dari *pericarp* (daging buah), yang terbungkus *exocarp* (kulit buah), *mesocarp*, dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus 1 sampai 4 inti atau karnel. Tandan buah sawit terdiri dari dua ribu buah sawit dengan tingkat kematangan yang bervariasi. Tandan yang dianggap matang meliputi dari warna buah berwarna merah jingga, sedangkan buah yang masih muda pada umumnya berwarna hijau pucat, semakin tua warnanya berubah menjadi hijau hitam hingga kuning.